

B A B II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADITS

A. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa mempunyai banyak arti antara lain :

1. **الجديد** Lawannya **القديم** bermakna baru.
2. **القريب** artinya; dekat, belum lama lagi terjadi.
3. **الخبر** artinya berita (Hasbi, 1991: 20)

Adapun menurut istilah, maka ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits. Hal ini disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing masing.

Dari perbedaan sifat peninjauan itu, maka lahirlah dua macam definisi, yaitu definisi yang terbatas dan definisi yang luas.

a. Definisi yang terbatas .

Definisi ini dikemukakan oleh jumbuh muhaddisin yakni :

ما اضيف للنبي ^{صلى الله عليه وسلم} قولاً او فعلاً او تقريراً ونحوها

" Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad - Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan atau sejenisnya "

Definisi diatas mengandung empat macam unsur yaitu perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat atau keadaan yang semuanya terbatas hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan tidak termasuk hal-hal yang disandar -

kan kepada sahabat atau tabi'in.

b. Definisi yang luas

Definisi ini dikemukakan oleh sebagian muhaddisin yakni :

ان الحديث لا يختص بالمرقوع بل جاء اطلاقه ايضاً للموقوف وهو ما اضيف الى اصحابي من قول ونحوه والمقطوع وهو ما اضيف للتابعي

"Sesungguhnya hadits itu bukanlah hanya dimarfukan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula dihubungkan kepada yang mauquf, ya'ni apa-apa yang disandarkan kepada sahabat dari perkataan dan yang sesamanya, serta yang maqtu' yakni apa-apa yang disandarkan kepada tabi'in."

(At - Tirmisi, 1974 : 9)

Definisi diatas tidak membatasi terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. saja, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, dan disebut dengan hadits mauquf, atau tabi'in dan disebut dengan hadits maqtu'.

Padaprinsipnya ilmu hadits itu mencakup dua pembahasan pokok. Yang pertama 'ilmu hadits Riwayatan dan yang kedua dinamakan 'ilmu hadits Dirayatan. Adapaun ta'rifnya yaitu :

Ilmu hadits Riwayatan, ialah :

العلم الذى يقوم على نقل ما اضيف الى النبى ص م من قول او فعل او تقرير، او صفة خلقية نقلها دقيقاً محضراً.

"Ilmu yang menukilkan segala apa yang disandarkan, kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan, taqrir, atau pun sifat tubuh anggauta, ataupun sifat perangai."

Yang kedua ilmu hadits dirayatan menurut Ibnul Akfani, ya itu :

علم الحديث الخاص بالدراية :
 علم يبحث فيه حقيقة الرواية، وشروطها وأنواعها وأحكامها
 وأحوال الرواة، وشروطهم، وأصناف المرويَّات، وما يتعلق بها
 " Ilmu hadits yang khusus dengan dirayah ialah :
 Ilmu yang dari padanya kita mengetahui hakikat riwayat ,
 syarat-syarat, macam-macamnya, hukum-hukumnya, keadaan pe-
 rawi, syarat-syarat para perawi, macam-macam yang diriwa-
 yatkan dan segala yang berpautan dengan itu."

(Hasbi, 1958 : 21)

B. Pembagian Hadits

Telah populer, bahwa sebelum hadits dikodifikasi -
 kan kedalam bentuk buku atau kitab. Hadits Nabi Saw. pada
 umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafa-
 lan.

Pada masa Rasulullah Saw. masih hidup, terdapatlah
 dua riwayat yang tersebar dikalangan para sahabat minge-
 nai penulisan hadits yang sekilas tampak bertentangan,
 pertama, riwayat dari sahabat Abu sa'id Al-Hudri, mone-
 rangkan larangan terhadap penulisan hadits dengan sabda
 Nabi, yang berbunyi :

لا تكتبوا عني غير القرآن فمن كتب عني غير القرآن فليس به

" Jangan anda tulis apa yang kalian dengar dariku
 selain al-Qur'an, dan barang siapa yang telah menulis da-
 riku sesuatu selain al-Qur'an, maka hendaklah di hapus."

(An- Nawawi, tt. : 847, V).

Kedua, riwayat Abdullah bin Amer bin 'Ash yang menerangkan bolehnya menulis hadits dengan sabdanya :

أَكْتُبُ عَنِ فَوَازِ بْنِ أَبِي مُؤَيْتَةَ مَا خَرَجَ مِنْهُ الْإِحْقَاقُ .

"Tulislah apa yang kamu dengar dariku, maka demi zat yang jiwaku ditangan-Nya, tidaklah keluar ... sesuatu dari mulutku selain hal-hal yang haq."

(Musnad Ahmad bin Hambal, II :192.Darul fikr tt.)

Terlepas dari pro dan kontra dengan adanya dua riwayat diatas, yang sementara oleh para ulama' masih diperdebatkan tentang setatus dan penggunaannya, namun yang jelas adalah : Bahwa hadits pada masa Rasulullah - sampai dengan berakhirnya masa khaliurrasidin belum begitu mendapat perhatian yang serius dari kaum muslimin .

Hal ini disebabkan antara lain :

1. Jumlah sahabat yang pandai menulis pada masa itu belum begitu banyak.
2. Perhatian sahabat lebih banyak tertuju kepada pencatatan, pemeliharaan dan penyiaran Al-Qur'an.

Kondisi ini ternyata dimanfaatkan oleh orang-orang yang anti islam. dengan berpura-pura masuk islam mereka mulai menyusup dan menyebarkan berita-berita bohong yang disandarkan kepada Nabi Saw. Dengan maksud untuk merusak dan menjatuhkan islam. Terlebih tatkala keadaan umat Islam melalui terpecah kepada beberapa golongan akibat situasi politik yang kacau pada saat itu.

jumlah dan bentuknya beraneka ragam pula seperti ilmu rijalul hadits, ilmu jarh wat Ta'dil mizanul I'tidal, to-baqotur-Ruwat, dan lain sebagainya.

Dari hasil pentashehan hadits ini, ahirnya menimbulkan kriteria-kriteria perawi yang bermacam-macam ada perawi yang siqoh, demikian halnya terhadap keadaan matan karena adanya kondisi perawi yang beragam itulah, sehingga mempengaruhi hadits, dan timbullah pembagian hadits yang pada garis besarnya dibagi menjadi :

1. Hadits maqbul dan hadits mardud, atau
2. Hadits shaheh, hasan, dan dho'if. (Hasbi, 1958 : 105)

C. Dasar - dasar Penilaian Hadits,

Islam sebagai agama yang mulia, memerintahkan kepada umat pemeluknya agar senan tiasa bertindak jujur berlaku adil, dan selalu menyampaikan hal - hal yang haq dengan benar dan apa adanya. Islam dengan tegas mengecam segala bentuk pemalsuan, penipuan, dan pendustaan.

Hadits yang telah diterima oleh para sahabat dari Nabi Saw. pada dasarnya merupakan amanah yang harus disampaikan kepada orang yang berhak menerima amanah itu . Dimana dalam suatu kesempatan Nabi pernah bersabda :

بلغوا عني ولو آية .

" Sampaikanlah apa-apa yang telah kalian terima-dariku, walaupun hanya satu ayat. " (Musnad Ahmad bin - Hambal, II, : 159 , Darul Fikr, tt).

jumlah dan bentuknya beraneka ragam pula seperti ilmu rijalul hadits, ilmu jarh wat Ta'dil mizanul I'tidal, to-baqotur-Ruwat, dan lain sebagainya.

Dari hasil pentashehan hadits ini, ahirnya menimbulkan kriteria-kriteria perawi yang bermacam-macam ada perawi yang siqoh, demikian halnya terhadap keadaan matan karena adanya kondisi perawi yang beragam itulah, sehingga mempengaruhi hadits, dan timbullah pembagian hadits yang pada garis besarnya dibagi menjadi :

1. Hadits maqbul dan hadits mardud, atau
2. Hadits shaheh, hasan, dan dho'if. (Hasbi, 1958 : 105)

C. Dasar - dasar Penilaian Hadits,

Islam sebagai agama yang mulia, memerintahkan kepada umat pemeluknya agar senan tiasa bertindak jujur berlaku adil, dan selalu menyampaikan hal - hal yang haq dengan benar dan apa adanya. Islam dengan tegas mengancam segala bentuk pemalsuan, penipuan, dan pendustaan.

Hadits yang telah diterima oleh para sahabat dari Nabi Saw. pada dasarnya merupakan amanah yang harus disampaikan kepada orang yang berhak menerima amanah itu . Dimana dalam suatu kesempatan Nabi pernah bersabda :

بلغوا عني ولو آية .

" Sampaikanlah apa-apa yang telah kalian terima-dariku, walaupun hanya satu ayat. " (Musnad Ahmad bin - Hambal, II, : 159 , Darul Fikr, tt).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا ،
 أَنْ تَصِيْبُوا قَوْمًا بَٰجِهَالَةٍ فَتُحْوَجُّوا عَلَيْهِ مَا قَوْلُكُمْ نَدْمٌ
 (الحجرات = ٦)

" Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada mu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atau perbuatanmu itu "

(Depag. R.I. 1989, 49, 6 : 846)

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al- Qir'an maupun hadits diatas, maka jelaslah bahwasannya umat islam diharuskan untuk bersikap hati-hati dan bertindak selektif dalam menerima setiap berita yang datang.

Para sahabat yang paham betul tentang isi Al-Quran melaksanakan ajaran - ajaran agama tersebut dengan sebaik baiknya. Didalam menyampaikan berita-berita yang diterima dari Nabi. mereka sangat berhati-hati dan memelihara kejujuran dan keadilan didalam menyampaikan berita tersebut agar jangan sampai kemurnian sabda Nabi tersebut tercampur dan rusak oleh perkataan-perkataan yang tidak sesuai, dengan tuntunan ajaran agama dan atau kehendak dari Nabi Saw. itu sendiri. akibatnya mereka juga tidak memperbanyak periwayatan hadits dari para sesama sahabat.

Tindakan dari para sahabat tersebut kemudian diikuti oleh para Tabi'in, ulama' ahli hadits yang juga sangat berhati-hati dan selektif dalam menerima dan atau me

nolak suatu berita. ('Ajaj Al- Hatib, 1975 :88-91).

Pokok pangkal penilaian tersebut pada dasarnya men^ucakup dua obyek, yaitu sanad dan matan. Sebab hadits pada dasarnya memang terdiri dari dua unsur tersebut yang antara keduanya tidak mesti selalu ada hubungannya dalam arti bahwasannya sanad yang shaheh belum tentu berakibat sah pula pada matannya, atau sebaliknya. (A. Qodir Hasan III, 1987 : 375 dan Syuhudi Ismail : 23)

Pendapat Ulama' tentang sanad, ulama hadits menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadits karena demikian pentingnya kedudukan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadits Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama' hadits tidak dapat disebut sebagai hadits. Sekiranya berita itu tetap juga dinyatakan sebagai hadits oleh orang-orang tertentu, misalnya oleh ulama yang bukan ahli hadits, maka berita tersebut oleh ulama hadits dinyatakan sebagai hadits palsu atau hadits maudhu'.

Menghadapi sanad yang bermacam-macam kualitasnya - itu, maka ulama ahli hadits menyusun berbagai istilah itu tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah membedakan sanad-sanad yang keadaannya sangat bervariasi itu saja , tetapi juga untuk mempermudah penilaian terhadap sanad yang bersangkutan dalam hubungannya dengan dapat dan tidak dapatnya dijadikan hujjah (Suhudi Ismail 1992 : 25).

D. Kualitas Perawi Hadits

Semua ulama' Hadits, Ushul dan Fiqh mensyaratkan, untuk orang yang dapat kita berhujjah dengan riwayatnya, baik laki-laki atau perempuan harus ada syarat-syarat se bagaimana berikut :

a. Beragama Islam.

Karenanya, tidak dapat diterima riwayat orang-kafir, walaupun dia bukan orang yang berdusta, Allah menyuruh kita berhati-hati menerima riwayat orang-orang fasik.

b. Sudah Sampai Umur

Tidaklah diterima riwayat anak-anak yang belum sampai umur. Para Mutaakhirin mensyaratkan bulugh(sampai umur) dan akal. Para ulama' tidak menerima riwayat anak kecil, karena belum menyadari jika berdusta, dan syarak tidak membenarkan anak kecil jadi wali terhadap dirinya.

c. Keadilan (adil)

Yaitu sifat yang tetap terhunjam pada seorang yang mendorong yang bersifat dengan keadilan itu, berlaku taqwa serta memelihara muru-ah. Karenanya timbul-kepercayaan masyarakat kepadanya.

d. Kedlabithan

Yaitu Si perawi sadar benar apa yang didengarnya dan dipahaminya dengan baik, serta dihafalnya sejak -

dari dia menerima sampai kepada dia menceritakan kepada orang lain . Kalau seorang mempunyai ingatan yang kuat yang sanggup untuk dikeluarkan kapan saja dan dimana saja dia dikehendaki, disebut orang yang *dhobithu'sh-shadri*.

Kemudian, kalau apa yang disampaikan itu berdasarkan buku catatannya (teksbook) maka disebut orang yang *dlabithu'l-Kitab*. Para muhadditsin mensyaratkan dalam mengambil satu hadits, hendaklah diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang bersifat 'adil lagi *dlabith*. *Dlabith* adalah ibarat terkumpulnya beberapa hal, yakni :

1. Tidak pelupa.
 2. Hafal terhadap apa yang didektekan kepada muridnya , bila ia memberikan hadits dengan hafalan, dan terjaga kitab dari kelemahan, bila ia meriwayatkan dari kitabnya.
 3. Menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.
- e. 'Illat Hadits, ialah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodahi kesahihan suatu hadits yang diriwayatkan hadits secara *muttashil* (bersambung) terhadap hadits *mursal* (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya) atau terhadap hadits *munqathi'* (yang gugur salah seorang rawinya) dan sebaliknya. Hal ini dapat dianggap sebagai *illat* hadits.

f. Kejanggalan hadits.

Kejanggalan suatu hadits itu, terletak kepada adanya perlawanan antara suatu hadits yang diriwayatkan oleh rawy yang maqbul (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih rajih (kuat) dari padanya, disebabkan dengan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan dalam kedlabithan rawinya atau adanya segi-segi tarjih yang lain.

E. Jarah dan Ta'dil

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang penelitian terhadap rawi ini adalah ilmu Jarh wat-Ta'dil.

Al-Jarhu ialah : Sifat orang rawi yang dapat mencatatkan keadilan dan hafalannya. Men-jarh (mencatat) - seorang rawi berarti mensifati seorang rawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan lemah atau tertolaknyanya hadits yang ia riwayatkan.

Seorang rawi dikatakan adil apabila ia dapat mengendalikan sifat-sifat yang bisa menodahi agama dan keperwiraannya. Sedangkan menetapkan sifat-sifat yang terpuji kepada seorang rawi, sehingga hadits yang diriwayatkannya dapat diterima disebut menta'dilkan. (Ajjaj al-Khatib, 1975 : 260).

Sifat-sifat cela yang bisa menggurkan keadilan - seorang rawi, sehingga hadits yang ia riwayatkan harus-

ditolak adalah :

- 1) Dusta kepada Nabi saw. , yaitu orang yang pernah membuat hadits palsu. Orang yang diketahui pernah membuat hadits palsu walaupun hanya satu kali , maka tidak bisa diterima hadits periwayatannya untuk selamanya.
- 2) Tertuduh dusta, artinya ia terkenal pendusta, tetapi belum terbukti berdusta dalam hadits.
- 3) Fasiq, maksudnya ia suka melanggar perintah agama dalam hal lahir, dalam hal i'tiqad.

Sifat-sifat cela yang bisa merusak kedlabithan , sehingga turun nilai hadits periwayatannya adalah :

- 1) Terlalu legah, banyak kesalahan dalam menerima hadis
- 2) Banyak keliru, artinya banyak salah dalam memberikan hadits kepada orang lain.
- 3) Menyalahi orang kepercayaan dalam meriwayatkan hadis
- 4) Tidak baik hafalannya, banyak lupa dari pada ingatannya dalam meriwayatkan hadits.

Cara mengetahui adil dan cacatnya seorang rawi . Untuk mengetahui keadilan seorang rawi itu dapat menggunakan dua ketentuan berikut ini :

Pertama : Dengan syuhrah, yaitu popularitas di kalangan ahli ilmu bahwa dia adalah seorang yang adil. Seperti : Anas bin Malik, Syu'bab Hajjaj, Sufyan as-Sauri dan lain-lain mereka ini tidak perlu diperbincangkan.

Kedua : Dengan tazkiyah, yaitu pujian dari seorang yang adil. Tazkiyah ini ditetapkan oleh seorang yang adil, yang semula belum dikenal sebagai seorang yang adil.

Penetapan adil terhadap seorang rawi dengan tazkiyah ini dapat dilakukan oleh seorang yang adil, baik laki-laki maupun perempuan, budak atau merdeka, Demikian penetapan para ahli hadits. ('Ajjaj al-Khatib, 1975 : 269).

Peringkat dan lafaz-lafaz untuk menta'dilkan rawi. Pertama : Segala sesuatu yang menunjuk pada kelebihan rawi dengan memakai af'alut-tafdil, seperti

أَوْشَقُ النَّاسِ : Orang yang paling siqah.

أَلْيَهُ الْمَنْتَهَرُونَ التَّبَاتِ : Orang yang paling mantap hafalannya.

شَقَّةٌ فَوْقَ الشَّقَّةِ : Orang yang paling top hafalannya.

Kedua : Menunjuk sifat-sifat kesiqahan yang diulang, seperti :

شَبِيحٌ شَبِيحٌ : Orang yang teguh (lagi) teguh.

شَقَّةٌ شَقَّةٌ : Orang yang tsiqah (lagi) tsiqah.

شَبِيحٌ شَقَّةٌ : Orang yang teguh (lagi) tsiqah.

Ketiga : Menunjuk keadilan dengan lafad yang mengandung kuat ingatan seperti :

شَبِيحٌ : Orang yang teguh.

متقن : Orang yang terpercaya.
ثقة : Orang yang tsiqah.

Keempat : Menunjuk keadilan, tetapi dengan lafazd yang tidak mengandung arti adil dan kuatnya hafalannya, seperti :

صدوق : Orang yang sangat jujur.
مأمون : Orang yang terpercaya.
لا باس : Orang yang tidak cacat.

Kelima : Menunjuk keadilan rawi, tetapi tidak terpaham - adanya ke-dlabithan, seperti :

جيد الحديث : Orang yang baik haditsnya.
حسن الحديث : Orang yang bagus haditsnya.
مقاربة الحديث : Orang yang haditsnya mendekati -
haditsnya orang yang tsiqah.

Keenam : Menunjuk arti mendekati cacat, seperti :

صدوق ان شاء الله : Insya' Allah orang yang jujur
فلان صويلح : Orang yang sedikit kesalahannya
فلان مقبول : Orang yang diterima haditsnya.

Per-ingkar dan lafadh-lafadh untuk mentarjih rawi
 Pertama : Menunjuk keterlaluan cacatnya, dengan mengguna-
 kan af'alut-tafdil, seperti :

اوضح الناس : Orang yang paling dusta
 اكذب الناس : Orang yang paling bohong
 اليه المنتهى في الوضع : Orang yang paling puncak bohongnya

Kedua : Menunjuk kepada kesangatan cacat dengan mengguna-
 kan sangat mubalaghah, seperti :

كذاب : Orang yang paling bohong
 ومناع : Orang yang paling dusta
 دجال : Orang yang paling penipu

Ketiga : Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong dan lain-
 lain, seperti :

فلان متهم بالكذب : Orang yang tertuduh dusta
 او متهم بالوضع : Orang yang tertuduh bohong
 فلان ساقط : Orang yang gugur

Keempat : Menunjuk kepada ber-kesangatan lemahnya, seper-
 ti :

فلان ضعيف : Orang yang lemah
 مخرج الحديث : Orang yang dibuang haditsnya
 فلان مردود الحديث : Orang yang tertolak haditsnya

Kelima : Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi,
 seperti :

فلان لا يحتج به : Orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya.

فلان مجهول : Orang yang tidak dikenal.

فلان واه : Orang yang tertuduh.

Keenam : Mensifati dengan sifat-sifat lemah, tetapi berdekatan dengan adil, seperti :

ضعف حديثه : Orang yang didla'ifkan haditsnya.

فلان مقال فيه : Orang yang diperbincangkan.

فلان لين : Orang yang lemah.

Dari penetapan tersebut, rawi yang ditarjih dengan peringkat pertama sampai keempat, hadits periwayatannya tidak dapat dijadikan hujjah sama sekali, sedangkan rawi yang ditarjih dengan peringkat kelima dan keenam, haditsnya masih dapat dijadikan i'tibar (tempat membanding).

Berkaitan dengan masalah jarh dan ta'dil ini, para sahabat Nabi tidak menjadi sasaran pembahasan. Sebab para ahli hadits telah sepakat menilai semua sahabat Nabi adalah adil, karena itu seluruh periwayatannya dianggap adil.

F. Pertentangan Antara Jarh dan Ta'dil.

Seorang rawi, kadangkala mendapat penilaian yang berbeda dari para ulama' sebagian ulama' menilainya adil

sedangkan ulama' yang lain menilainya cacat. Terhadap rawi yang mendapat penilaian seperti ini, ada tiga pendapat :

Pertama : Jarh harus didahulukan daripada ta'dil walaupun mu'addilnya (yang menilai adil) lebih banyak daripada jarh (yang menilai cacat). Demikianlah pendapat jumhur ulama' ahli hadits. Alasannya adalah karena mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki oleh mu'addil.

Kedua : Ta'dil didahulukan daripada jarh, apabila mu'adilnya lebih banyak daripada jarh. Alasannya adalah karena dengan banyaknya mu'addil dapat menguatkan keadilannya mereka.

Ketiga : Apabila terjadi pertentangan antara jarh dan ta'dil, maka harus dibekukan, selama belum didapatkan penilaian yang lebih rajih. ('Ajjaj al-Khatib, 1975 269 - 270)

G. Penilaian Sanad

a. Segi persambungan

Yang dimaksud dengan persambungan sanad ialah tiap-tiap periwayat yang ada dalam sanad hadits, menerima riwayat dari periwayat yang dekat sebelumnya . Keadaan yang demikian ini terus berlanjut langsung ahir sanad dari hadits itu.

Jelasnya, sanad dikatakan bersambung jika

para perawi yang mulai disandari oleh muharrij , sampai pada para sahabat ya'ni orang yang menerima hadits langsung dari Nabi tersebut tidak terputus untuk mengetahui sambung atau tidaknya suatu sanad hadits, maka jalan yang ditempuh oleh ulama' hadits pada umumnya adalah :

1. Mencatat semua nama perawi, kemudian mempelajari sejarah hidupnya masing-masing, untuk mengetahui apakah diantara perawi yang satu dengan yang lain yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan semasa dalam hidupnya . Atau hubungan antara guru dengan murid dalam periwayatannya.
2. Melihat kata-kata yang menghubungkan antara para perawi dalam sanad tersebut apakah kata-kata yang dipakai itu berupa :

سَمِعْتُ ، سَمِعْنَا

Saya telah mendengar; Kami telah mendengar

Lafadh ini menjadikan nilai hadits yang diriwayatkannya tinggi martabatnya, lantaran rawi rawinya pada mendengar sendiri, baik berhadapan muka dengan guru yang memberikannya atau dibelakang tabir.

Kemudian :

حَدَّثَنِي ، حَدَّثَنَا

Seorang telah bercerita kepadaku

Seorang telah bercerita kepada kami
Lafadh-lafadh tahdits ini, oleh jumbuh kadang-kadang dirumuskan dengan :

ثني ، في ، دثني ، ثنا ، نا ، دثنا

Dibawah tahdits :

اخبرني ، اخبرنا

Seorang telah mengabarkan padaku / kepada kami
Lafadh-lafadh ikhbar ini oleh para muhadditsin di rumuskan dengan :

انا ، اونا ، ابانا ، اخانا

Asy-Syafi'iy dan 'Ulama'-ulama' timur, membedakan -lafadh : "haddatsana" itu dengan akhbarana, ialah kalau lafadh haddatsana itu untuk rawi yang mendengar langsung dari sang guru, sedang lafadh ahbarana, untuk rawi yang membaca atau menghafal hadits di hadapan guru, kemudian sang guru mengiakan.

lalu :

انبأنا ، نبأنا

Seorang memberitahukan kepadaku / kami
kedua lafadh ini sedikit sekali pemakaiannya.

Terahir :

قال لي ، لنا ، فلات

Seorang telah berkata kepadaku / kami

ذكر لي ، لنا ، فلات

Seorang telah menuturkan kepadaku / kami

Disamping lafadh-lafadh diatas kadang-kadang kita jumpai rumus-rumus sebagai berikut :

قال حدثنا berarti :

قال حدثنا

قَسِيٌّ berarti : قَالَ حَدَّثَنِي

ح : Menurut Muhadditsin, juga Imam Nawawi, bahwa rumus itu untuk satu hadits yang mempunyai dua sanad atau lebih. Jika penulis hadits telah selesai menulis sanad pertama ditulislah rumus itu, apabila ia hendak beralih menulis sanad yang lain. Rumus " ha " adalah singkatan dari tahawwul (beralih).

Golongan yang lain lagi berpendapat, bahwa rumus itu adalah ringkasan dari lafadh shahha (shahih), dan ada pula yang berpendapat bahwa lafadh itu ringkasan dari lafadh hadits yang berarti : Seterusnya, seperti lafadh al-ayah jika menulis al-Qur'an yang takdiselesaikan ayatnya.

Selanjutnya : Lafadh riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri yaitu : رَوَى ؛ حَكَى ؛ عَنِ ، أَنَّ ...
(diriwayatkan oleh..., dihikayatkan oleh.. dari ... bahwasannya)

Hadits yang diriwayatkan dengan shighat tamrilini tidak dapat untuk menetapkan bahwa Nabi benar-benar menyabdakan , kecuali dengan adanya qqrinah yang lain.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya, dalam mengadakan suatu penelitian sanad atau kualitas perawi, konsekuensi logikanya shahih atau tidaknya suatu sanad tersebut tergantung sejauh mana kualitas perawi yang terlibat tersebut. Logikanya, apabila kualitas para perawi-

nya itu dapat diandalkan atau sudah memenuhi kriteria kriteria yang sudah ditentukan oleh para ulama' hadits maka sanad tersebut termasuk sanad yang sah. Sebaliknya jika kualitas perawi tersebut sudah meragukan atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh ulama' hadits, maka sanad tersebut dianggap dho'if.

Hadits Shahih.

Menurut muhadditsin hadits shahih yaitu : Hadits yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawy yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak berillat dan tidak janggal. (Fathurrahman, 1970 : 95)

Hadits Hasan.

Menurut At-Turmudzy hadits hasan ialah : Hadits yang pada sanadnya tiada terdapat orang yang tertuduh dusta, tiada terdapat kejanggalan pada matannya dan hadits itu diriwayatkan tidak satu jurusan (punya banyak) jalan yang sepadan ma'nanya.

Hadits Mu'allaq.

Hadits mu'allaq ialah : Hadits yang gugur rawy nya seorang atau lebih dari awal sanad. Keguguran (in qitha') sanad pada hadits mu'allaq tersebut dapat terjadi pada sanad yang pertama, pada seluruh sanad, atau pada seluruh sanad selain shahabat.

Hadits Dho'if.

Hadits dho'if ialah : Hadits yang kehilangan-

satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih.
(Fathur-Rahman , 1970 : 140)

Hadits Muttashil.

Hadits muttashil ialah hadits yang sanadnya bersambung dengan mendengar masing-masing rawi dari rawi sebelumnya sampai kepada ujungnya, baik ujung itu sampai kepada rasul atau hanya kepada sahabat atau tabi'in.

dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits muttashil itu ada dua macam : Muttashil marfu' dan muttashil mauquf. Adapun sanadnya bersambung -sambung hanya sampai kepada tabi'in, tidak dinamakan muttashil - secara mutlaq (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1958, I : 326).

Hadits Munqathi'

Hadits munqathi' adalah hadits yang gugur seorang rawi sebelum sahabat, di satu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

Bentuk pengguguran rawi bermacam-macam adakalanya

- 1) Dengan jelas sekali, yaitu si rawi yang meriwayatkan-hadits dapat diketahui tidak hidup semasa dengan guru yang memberikan hadits padanya, atau hidup semasa tetapi tidak pernah ketemu dengan gurunya.
- 2) Dengan samar-samar, yang hanya dapat diketahui oleh orang yang mempunyai keahlian.
- 3) Diketahui dengan jalan lain, dengan adanya kelebihan-seorang rawi atau lebih dalam riwayat orang lain.

(Fathur Rahman, 1991, cet, VII, : 191).

H. Penilaian Keadaan Matan

Setelah meneliti keadaan rawi dan persambungan sanadnya, dalam meneliti suatu hadits adalah harus meneliti matan haditsnya, bagaimana keadaannya dapat diterima atau harus ditolak. Berikut ini dijelaskan berapa hadits berdasarkan statusnya kepada siapa ia disandarkan, dan kriteria-kriteria hadits yang dapat diterima.

I. Macam-macam hadits berdasarkan statusnya .

a) Hadits marfu'

Hadits marfu' ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi saw., baik perkataan, perbuatan maupun taqirir dan sebagainya. (at - Tirmisi, 1974 : 43)

Dari definisi tersebut memungkinkan hadits muttashil, mursal, mu'dal, dan muallaq menjadi marfu'.

Hadits marfu' apabila sanadnya muttashil dinamakan musnad. Hadits musnad adalah : Hadits yang dimarfu' kepada Rasulullah saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir dan sebagainya dan sanadnya muttashil.

Karena hadits marfu' itu adakalanya muttashil, mursal dan muallaq, maka tidak semuanya hadits marfu'. Itu sah, tergantung kepada syarat-syarat lain.

b) Hadits mauquf. Hadits yang disandarkan pada sahabat baik perkataan, perbuatan, baik muttashil atau tidak.

Kreteria Matan yang Dapat Diterima

Matan hadits itu diriwayatkan dengan lafadz atau dengan ma'na. Hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh

para sahabat sebagai saksi pertama, pada umumnya hanyalah hadits-hadits dalam bentuk sabda (ucapan). Sedangkan hadits yang tidak berbentuk sabda, hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan secara makna saja. Hadits yang dalam bentuk sabdapun sangat sulit untuk diriwayatkan secara lafad bukan hanya disabdakan karena tidak mungkin seluruh sabda rasul itu bisa dengan mudah dihafal secara harfiyah, melainkan juga karena kemampuan hafalan dan tingkat kecerdasan para sahabat itu tidak sama. Oleh karena itu terdapatlah suatu hadits yang diriwayatkan dengan beberapa matan yang berbeda-beda. (M. Syuhudi Ismail, 1988 :68. Hasbi , 1991 : 63)

Untuk menilai suatu matan hadits, kebanyakan paba-
ulama' menentukan kaidah atau kreteria-kreteria sebagai
berikut :

- a. Ungkapan tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak akan pernah diungkapkan oleh orang-orang yang memiliki apresiasi sastra yang tinggi.
- b. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya.
- c. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan ahlag.
- d. Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.
- e. Tidak menyalahi aturan para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
- f. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syariat jauh dari sifat itu.

- g. Tidak bertentangan dengan akal sehat sehubungan dengan pokok-pokok aqidah dan syari'at.
- h. Tidak bertentangan dengan sunatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia .
- i. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang berakal tidak akan pernah dihinngapinya.
- j. Tidak menyalahi al-Qur'an dan Al-Hadits yang telah jelas hukumnya, tidak menyalahi pula ijmak para ulamak , ataupun ketetapan agama yang telah menjadi keharusan yakni tidak perlu ditafsirkan lagi.
- k. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum mengenai kehidupan Nabi.
- l. Tidak menyerupai madzhab rawi yang selalu maumenang sendiri.
- m. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya terlalu menonjolkan kepentingan pribadi.
- n. Tidak mengandung uraian membesar-besarkan pahala dari-perbuatan yang kecil, dan tidak mengandung ancamanyang terlalu berat terhadap perbuatan dosa-dosa yang kecil (Mustafa As - Siba'i, 1978 : 206 - 207).

Dari uraian tersebut diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa penelitian hadits pada dasarnya meliputi :

- Pertama : Penelitian terhadap sanad, dan
- Kedua : Penilaian terhadap matan.

Jika penelitian yang kedua (matan) ini terjadi kejanggalan atau kontradiksi. Maka kita belajar ilmu ta'arrudl.

Ta'arudl (tanaquld).

Jika kita mendapati ta'arudlul hadits maka cara penyelesaiannya sebagai berikut : Asy-Syafi'i berkata: Tidak diperoleh dua hadits yang sama shahih yang satu sama lainnya bertentangan; yang satu meniadakan apa yang ditetapkan oleh yang lain, bukan dari segi khusus, umum, segi ijmal tafsir, kecuali atas jalan nasakh, walaupun kita tidak menemukannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa "Apabila kita memperoleh dua dalil yang berlawanan yang tak dapat ditarjihkan salah satunya, maka kedua-duanya gugur. Kita kembali kepada yang aslinya atau nas yang umum lainnya.

Jadi cara yang harus dikerjakan yaitu :

1. Mengkompromikannya, mengumpulkan hadits-hadits yang ma'nanya sama atau hakikat maksudnya (mutasyabih) .
Jika masih kesulitan maka menggunakan cara yang lain
2. Hendaklah diperiksa sejarah "wurudnya". Jika sudah ditemukan wurudnya, maka hendaklah dikerjakan prinsip nasakh. Jika tidak di ketemukan wurudnya maka cara yang lainnya.
3. Menggunakan prinsip tarjih, yaitu : Mencari jalan jalan yang dapat menguatkan salah satunya atas yang lain.

4. Menggunakan prinsip bertawaqquf . Jika card ini juga belum bisa menyelesaikannya maka Ulama' ahli Ushul mengatakan sebagai berikut : **إذا تعارضتا سقطا**
 "Bila kedua hadits berlawanan, gugurlah keduanya".

Sebagian ulama' mendahulukan tarjih atas jama' (kompromi), kemudian nasakh. Sebagian yang lain mendahulukan tarjih, kemudian nasakh, kemudian jama' alasan beliau menggunakan qo'idah fiqih yaitu :

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح .

"Menolak kerusakan didahulukan, dari pada menarik ke maslahatan ". (Asmuni A Rahman, 1976 : 29).

Sedangkan untuk mengetahui persambungan sanadnya dengan menggunakan penelitian terhadap para perawi-perawi haditsnya. Mencatat semua nama perawi kemudian mempelajari sejarah hidupnya, mengetahui kapan dia lahir dan beliau wafat, apakah benar beliau meriwayatkan hadits dari Si A. Dan apakah benar Si A. Punya murid tersebut, begitu pula sebaliknya. Diketahui beliau semasa hidup - tinggal dimana, bagaimana cara yang digunakan menyampaikan hadits yang pertama kali di dengarnya.

I. Kehujjahan Hadits

Ahli hadits membagi hadits ahad kepada tiga - bagian (mashur, aziz, dan gharib), adalah karena, memilih jumlah bilangan perawi . Jika perawinya lebih dari dua, mereka menamakan mashur, jika dua orang saja yang meriwayatkan dinamakan hadits aziz. dan jika seorang saja yang meriwayatkan dinamakan hadits gharib.

Akan tetapi, karena pada tiap-tiap bagian ada yang sahih dan ada yang tidak (dho'if) kembalilah mereka membagi hadits ahad itu mengingat sahih tidaknya, kepada dua bagian besar pula yaitu :

1. Maqbul ; Yang diterima dan
2. Mardud : Yang ditolak dan tidak dapat diterima.

Tiap-tiap dari maqbul dan mardud itu, mereka bagi lagi kepada beberapa bagian.

Maqbul dalam arti lughoh, ialah : "Ma'khdz" yang diambil mushoddaq: yang dibenarkan(yang diterima).

Segala hadits maqbul itu, wajib diterima demikian pendapat jumhur Ulama'.

Dan hadits maqbul itu dibagi menjadi :

- a. Shahih li dzatihi : Shahih dengan sendirinya
- b. Shahih lighoirihi : Shahih karena selainnya
- c. Hasan lid dzatihi : Hasan dengan sendirinya
- d. Hasan ligharihi : Hasan karena selainnya.

Kemudian dari pada itu, harus pula kita ketahui -

bahwa hadits maqbul itu, dibagi lagi kepada dua :

1. Ma'mul bihi (Yang diamalkan) dipergunakan untuk menerangkan sesuatu hukum.
2. Ghoiru ma'mul bihi (yang tidak diamalkan) tiada dapat untuk menjadi hujjah bagi sesuatu hukum Syara'.

Hadits-hadits yang dapat untuk diamalkan :

1. Segala hadits Mukhkam
2. Segala hadits mukhtalif yang mungkin dikumpulkan dengan mudah.
3. Segala hadits yang nasikh.
4. Segala hadits yang Rajikh.

Hadits yang tiada diamalkan :

1. Hadits mutawaqqaf fihi (hadits yang berlawanan dengan yang lain yang tidak dapat ditarjihkan dan tak dapat diketahui mana yang terkemudian).
2. Hadits marjukh (hadits yang dilawani yang lebih kuat dari padanya).
3. Hadits Mansukh (hadits yang telah dihapuskan hukumnya).

Hadits Mardud, menurut arti lughat : "yang ditolak, yang tidak diterima ". Tegasnya segala hadits dho'if yang berbagai macam namanya. Yang lebih ringkasnya : Bahwa hadits yang boleh diterima tak boleh ditolak yaitu : Hadits maqbul atau hadits shahih, dan hadits hasan yang ma'mul bihi selain dari pada itu tidak dapat diterima untuk dijadikan hujjah untuk menetapkan hukum murni ini. (Hasbi, 1958, I, : 108)